

POLA URUTAN KATA PADA ANAK PENDERITA *TONGUE-TIE* (*Word Sequence Patterns in Children with Tongue-Tie*)

Kamilah¹, Karina Adishakti², Dona Aji Karunia Putra³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412

¹milah.kamilah19@mhs.uinjkt.ac.id

²karina.adishakti19@mhs.uinjkt.ac.id

³dona.aji@uinjkt.ac.id

Diterima 20 Desember 2021

Direvisi 3 November 2022

Disetujui 21 November 2022

<https://doi.org/10.26499/und.v18i2.4396>

Abstrak: Bahasa adalah alat komunikasi yang harus dimiliki setiap manusia. Bahasa menjadi modal utama dalam proses tumbuh kembang anak. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor ekstren dan intern. Perkembangan yang terhambat ternyata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola urutan kata pada anak penderita *tongue-tie* dan mendeskripsikan faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak penderita *tongue-tie*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yaitu menyimak ujaran anak penderita *tongue-tie* lalu mencatat hasil tuturannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pengidap *tongue-tie* mengalami gagap dalam berbicara. Selain itu, wujud gangguan berbahasa yang paling signifikan pada penderita *tongue-tie* adalah kekacauan pola urutan kata dalam kalimat.

Kata kunci: gangguan berbahasa, *tongue-tie*, psikolinguistik

Abstract: Language is a communication tool that every human being should have. Language is the main capital in the process of child development. Children's language development is influenced by external and internal factors. Delayed development can affect language skills in children. This study aims to describe the pattern of word order in children with *tongue-tie* and describe the factors that influence language development in children with *tongue-tie*. This research was conducted with descriptive qualitative method. The data in this study were collected by listening and note-taking techniques, namely listening to the speech of children with *tongue-tie* and then recording the results of their speech. The results showed that children with *tongue-tie* experienced stuttering in speaking. In addition, the most significant form of language disorder in *tongue-tie* sufferers is the disorder of word order patterns in sentences.

Key words: language disorders, *tongue-tie*, psycholinguistic

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa atau komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, orang dapat mengungkapkan keinginan, gagasan, masalah yang dihadapi dalam

hidup kepada orang lain. Bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1995 hlm. 176).

Dengan bahasa, orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu,

baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa merupakan media dalam pergaulan sesama. Tidak ada aktivitas manusia yang dilakukan tanpa adanya keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan dasar kebutuhan manusia.

Berkaitan dengan bahasa sebagai kebutuhan dasar manusia, bahasa memungkinkan anak-anak untuk berbagi makna dengan orang lain. Selain itu, bahasa adalah dasar untuk kesiapan dan prestasi sekolah anak-anak. Dalam pandangan (Hoff, 2005, hlm. 2), perkembangan bahasa pada anak berkaitan dengan perangkat pemerolehan bahasa pada anak dan juga pola bagaimana mereka diasuh. Dalam beberapa tahap, anak-anak mengalami perkembangan di berbagai domain. Secara khusus, penguasaan bahasa adalah salah satu pencapaian yang paling utama dari perkembangan awal.

Pada masa kanak-kanak, perkembangan bahasa dapat tumbuh secara alami. Dalam konteks cara berbicara anak, mereka memiliki perbedaan yang unik jika dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini terlihat dari kata-kata yang diucapkan anak, terkadang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Bahasa yang digunakan anak cenderung pendek dan sederhana (Yulianto, 2001, hlm. 1). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak memiliki perbedaan dengan bahasa yang diucapkan oleh orang dewasa. Dalam konteks psikolinguistik, bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi mental, lingkungan, dan psikologis.

Kemampuan berbahasa pada seorang anak akan menjadi penentu

perkembangannya. Namun, tidak semua anak mampu berbahasa dengan lancar. Anak yang mengalami hambatan berbahasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dalam percakapan sehari-hari karena mereka tidak mampu memproduksi dan memahami bahasa secara normal. Fenomena ini disebut sebagai gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa biasanya muncul, baik melalui penyakit bawaan ataupun gejala yang timbul seiring dengan perkembangan seorang anak.

Gangguan berbahasa terjadi ketika seorang individu menunjukkan gangguan pemahaman atau ekspresi lisan, tulisan, dan sistem simbol lainnya. Orang dengan gangguan bahasa memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi. Para penderita tidak tahu bagaimana berbagi ide dan juga bersikap sopan kepada orang lain. (Field, 2003, hlm. 93) menyatakan bahwa masalah gangguan bahasa dapat bersifat reseptif (gangguan pemahaman bahasa), ekspresif (gangguan produksi bahasa), dan menggabungkan keduanya. Di lain pihak, (Indah, 2017, hlm. 53-80) mengklasifikasikan gangguan berbahasa menjadi tiga, yaitu gangguan berbahasa secara biologis, psikogenik, dan kognitif. Penelitian ini mengkaji bentuk gangguan berbahasa biologis. Salah satu wujud gangguan berbahasa biologis adalah gangguan mekanisme bicara. (Indah, 2017, hlm. 55) menyatakan bahwa gangguan mekanisme bicara terjadi karena ketidaksempurnaan organ wicara yang menghambat kemampuan seseorang memproduksi ucapan yang sejatinya terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru.

Fenomena gangguan mekanisme bicara yang dikaji dalam penelitian ini adalah *tongue tie*. Dalam hal ini, *tongue-tie* adalah kelainan kongenital yang ditandai dengan pemendekan frenulum lingual yang dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas lidah yang mengakibatkan beberapa keterbatasan fungsional (Berry et al., 2012 hlm. 189-193). Anak-anak penderita *tongue tie* dapat mengalami kesulitan makan, bicara, artikulasi, dan menelan (Webb et al., 2013 hlm. 635-646).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dimuruskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola urutan kata pada anak penderita *tongue-tie*?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak penderita *tongue-tie*?

Dari rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pola urutan kata pada anak penderita *tongue-tie* dan mendeksripsikan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yang menderita *tongue-tie*.

2. KERANGKA TEORI

Aitchison menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan suatu studi yang berkaitan tentang bahasa dan *Mind* (Dardjowidjojo, 2010, hlm. 14). Sesuatu yang nantinya akan keluar dari pikiran atau *mind* manusia tidak pernah bisa diketahui kecuali oleh dirinya sendiri. Hal tersebut yang membuat pengkajian tentang bahasa dan *mind* menjadi menarik. Lyons berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan telaah yang berkaitan dengan produksi dan rekognisi

(Tarigan, 2009, hlm. 3). Psikolinguistik artinya mempelajari cara manusia memproduksi dan menganalisis suatu ujaran. Produksi yang dilakukan di dalam otak manusia dan analisis sebelum manusia mengeluarkan ujaran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ujaran manusia memiliki proses yang sangat panjang. Manusia dalam menghasilkan ujaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterlibatan organ dalam pengucapan, syaraf yang mendukung proses ujaran, serta kondisi psikologis manusia juga mempengaruhi hasil dari ujaran (Nuryani & Putra, 2013 hlm. 6).

Slobin menyampaikan bahwa sebenarnya psikolinguistik merupakan sebuah kajian yang didalamnya menjelaskan proses psikologis selama berlangsungnya seseorang berucap pada saat kegiatan berkomunikasi dan menguraikan bagaimana kemampuan seseorang dalam berbahasa tersebut dapat diperolehnya (Nuryani & Putra, 2013, hlm. 6). Secara sederhana psikolinguistik sebenarnya merupakan gabungan dari dua ilmu, yaitu psikologi yang mengkaji ilmu jiwa manusia dan linguistik yang mengkaji bahasa. Jadi psikolinguistik mengkaji bahasa yang diujarkan oleh manusia. Meskipun begitu, penelitian psikolinguistik tidak mudah, melainkan mengkaji bagaimana ujaran tersebut di proses oleh otak manusia. Psikolinguistik mengkaji proses mental yang dialami oleh manusia dalam melakukan proses berbahasa.

Perkembangan bahasa merupakan peningkatan kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa yang lebih rumit. Perkembangan bahasa menurut Enung Fatimah (Fauziah & Rahman,

2021, hlm. 110) yaitu meningkatnya kemampuan seseorang dalam menguasai alat berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan dengan menggunakan simbol ataupun isyarat. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitif atau faktor intelegensinya. Seorang anak yang baru lahir masih memiliki nilai intelektual dan perkembangan yang sederhana. Pertumbuhan anak semakin lama semakin berkembang ke fase yang lebih rumit. Maka dari itu perkembangan seorang anak terpengaruh dengan perkembangan kognitifnya (Fatimah & Mardison, 2006, hlm. 636).

Dalam kaitan ini Levelt (Marat, 1983, hlm. 1) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Kridalaksana (Kridalaksana, 1982, hlm. 140) pun berpendapat sama, menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Emmon Bach (Tarigan, 2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Slobin (Chaer, 2009, hlm. 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang

didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia.

Salah satu kajian mengenai bahasa adalah sintaksis. Kridalaksana mengungkapkan pendapatnya mengenai sintaksis, menurutnya sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang isinya mengajari tentang pengaturan dan hubungan antar kata, antar kata dengan satuan yang lebih besar, atau antar satuan yang lebih besar itu. Dalam arti yang lebih mudah, bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang didalamnya mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata dalam membentuk frase, klausa, dan kalimat (Suhardi & Setiawan, 2014, hlm. 415).

Pemerolehan sendiri diartikan sebagai proses untuk menguasai bahasa anak baik dilakukan secara alami dengan mendengar dari penutur bahasa. Faktor yang dijadikan alasan mendukung proses pemerolehan bahasa anak adalah faktor biologis, faktor lingkungan sosial serta faktor intelegensi anak. Biasanya proses pemerolehan bahasa terbagi menjadi beberapa tahap, mulai dari tahap peniruan saat anak mulai memperhatikan sekitar, pemahaman terhadap makna bahasa, dan tahap peniruan dimana anak mengikuti semua ucapan yang mereka dengar (Nuryani & Putra, 2013, hlm. 88-91).

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang penting. Berbahasa dapat menghubungkan manusia satu dan lainnya. Bahasa jugalah cara yang dilakukan manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Ternyata dalam berbahasa, seseorang dapat mengalami gangguan. Gangguan berbahasa terjadi apabila

komunikasi seseorang menyimpang jauh dari bahasa yang digunakan manusia pada umumnya. Gangguan bahasa biasanya disebabkan oleh kelainan otak manusia, psikologi manusia, ataupun organ yang mendukung manusia berbicara terhambat oleh kelainan seperti gangguan pada alat ucap, yaitu mulut, lidah, dan gigi. Biasanya penderita ini masih dapat berkomunikasi oleh orang lain. Namun, karena alat ucapnya terganggu dapat membuat masalah ketika berbicara. Biasanya membuat orang lain kesulitan dalam memahami maksud dari sang pembicara (Kushartanti et al., 2009, hlm. 20). Kesulitan tersebut mempengaruhi proses komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya.

Lidah merupakan salah satu organ yang penting didalam mulut manusia, lidah berfungsi membantu manusia dalam pengecap, mengatur arah makanan dikunyah, membantu proses penelanan dan mendorong makanan ke dalam faring, membersihkan mulut dan yang paling penting membantu manusia dalam proses berbicara. Frenulum merupakan lipatan membran mukosa yang menghubungkan lidah ke dasar rongga mulut dan tulang mandibula. Apabila frenulum lingualis tebal, kencang dan atau perlekatan lidah terbatas ternyata akan berakibat timbulnya *ankyloglossia* atau *Tongue-Tie*. *Ankyloglossia* merupakan kelainan yang mempengaruhi terbatasnya pergerakan lidah, kesulitan berbicara dan menelan, kesulitan menyusui serta sulit untuk menjaga kebersihan mulut dan masalah lingkungan sosial lainnya (Mandalas & Widya, 2017, hlm. 67).

Pada beberapa kasus penderita *tongue-tie*, ada beberapa yang akan sembuh dengan sendirinya. Namun, apabila tidak membaik dan sudah mengalami hambatan yang sangat signifikan, penderita *tong-tie* dapat menjalankan tindakan dokter yang disebut dengan frenotomi. Tindakan ini nantinya dilakukan dengan cara memotong akar lidah penyebab *tongue-tie* yang melekat dengan pada dasar mulut.

Kurangnya pengetahuan dan kepekaan orangtua terhadap perkembangan anak sangat berpengaruh. Masih banyak orangtua yang tidak sadar dan merasa anaknya akan baik-baik saja dan akan sembuh dengan sendirinya sehingga kerap mengabaikan proses penanganan pengidap *tongue-tie* ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. (Sukmadinata, 2011, hlm. 73) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Subjek penelitian ini adalah seorang anak perempuan berinisial SA berusia 6 tahun yang menderita *tongue-tie* sejak lahir. Subjek lahir di Indramayu pada 25 Oktober 2015.

Data dalam penelitian ini diambil dengan metode observasi, teknik rekam, teknik simak, dan catat. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang

dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fatoni, 2011 hlm. 104). Metode observasi dilakukan untuk mengamati produksi tuturan pada subjek, terutama mengenai fenomena gangguan pola urutan kata pada subjek. Metode observasi dilakukan dengan menerapkan teknik rekam, yaitu merekam tuturan subjek.

Teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan subjek pada saat observasi dan digunakan untuk menyimak hasil rekaman observasi. Teknik catat diterapkan dengan membuat transkripsi dan klasifikasi data. Penelitian ini memfokuskan kepada peletakan susunan kata pada anak yang menderita *tongue-tie*.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori sintaksis. Secara khusus, teori yang diterapkan dalam analisis data adalah teori struktur sintaksis atau teori fungsi sintaksis. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena gangguan pola urutan kata dalam tuturan subjek. Hasil analisis data penelitian ini disajikan menggunakan teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Kesuma, 2007, hlm. 71).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi tuturan mengenai aktivitas sehari-hari dilakukan oleh peneliti terhadap subjek. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data tuturan langsung. Dari hasil observasi, tampak gejala atau gangguan bahasa yang muncul dalam ucapan subjek,

biasanya terjadi saat anak menggunakan kata benda dan verba dalam tuturan. Anak tampak belum bisa meletakkan nomina dan verba dalam urutan yang benar.

Berdasarkan hasil observasi, subjek tidak banyak memiliki respon dan reaksi yang beragam. Subjek hanya akan menangis saat keinginannya tidak terpenuhi. Selebihnya saat bahgia subjek tidak terlalu responsif. Berikut analisis dan pembahasan terhadap data yang didapat dari aktivitas sehari-hari subjek.

Data 1

Anisa : "Mama, mau **kemana mau**?"
(Mama, mau kemana?)

Ibu : "Ke Pasar"

Anisa : "**Ikut Anis mau**"
(Anis mau ikut)

Ibu : "Di sini saja ya"

Anisa : "(menangis) Mau Anis mau, ikut mau ikut mau."

Berdasarkan data di atas, subjek tampak salah meletakkan kata keterangan "mau" setelah kata tanya tujuan "ke mana". Struktur yang benar seharusnya "mau ke mana" Selain itu, subjek juga salah meletakkan verba "ikut" setelah subjek "Anis" dan keterangan verba "mau", sehingga pola tuturan menjadi (V-N-Adv) pola urutan kata yang benar adalah (N-Adv-V) "anis mau ikut".

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan predikat (kata kerja) di depan nomina (subjek). Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan kata yang benar (N-Adv-V) "anis mau ikut".

Data 2

Ibu : "Anis ayo makan"
Anisa : "**Ayam goleng makan.** Enak"
(makan ayam goleng, enak)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa, subjek salah meletakkan verba (makan) setelah objek (ayam goreng) sehingga pola tuturan menjadi (N-V/O-P) "ayam goreng makan" pola urutan kata yang benar adalah (V-N/P-O) "makan ayam goreng".

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan nomina (objek) di depan verba (predikat). Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan kata yang benar (V-N/P-O) "makan ayam goreng".

Data 3

Anis : "**Main ayo bareng aku**"
(ayo main bersamaku)
Teman 1: "Ini mainan bonekaku"

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa subjek salah meletakkan verba "main" setelah kata tugas "ayo" sehingga pola tuturan menjadi (V-Kt-Adv-Pron/P-Kt-Ket) "main ayo bareng aku" pola yang benar adalah (Kt-V-Adv-Pron/Kt-P-Ket) "ayo main bareng aku".

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan verba di depan kata tugas. Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola kata yang benar (Kt-V-Adv-Pron) "ayo main bareng aku".

Data 4

Anis : "**Juga punya Anis boneka**"
(Anis juga punya boneka)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa, subjek salah meletakkan frasa verba "juga punya" sebelum nomina "anis" sehingga pola tuturan menjadi (FV-N-N/P-S-O) "juga punya anis boneka". Pola yang benar adalah (N-FV-N/S-P-O) "anis juga punya boneka".

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan frasa verba (predikat) di depan nomina (subjek). Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan kata yang benar (N-FV-N) "anis juga punya boneka".

Data 5

Anisa : "Mama, **mainan bagus mau beli.**" (mama, mau beli mainan bagus)
Mama : "Nanti ya"

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa, subjek salah meletakkan frasa verba "mau beli" setelah frasa nomina (objek) "mainan bagus" sehingga pola tuturan menjadi (FN-FV) "mainan bagus mau beli". Pola yang benar adalah (FV-FN) "mau beli mainan bagus".

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan frasa nomina (objek) di depan frasa verba (predikat). Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan kata yang benar (FV-FN) "mau beli mainan bagus".

Data 6

Anisa : "**Sekarang beli harus**"
(menangis)
Mama : "Iya iya, ayo beli. Jangan nangis lagi"
Anisa : "... (masih menangis)"

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa, subjek salah meletakkan nomina

waktu “sekarang” dan adverbialia “harus” sehingga pola tuturan menjadi (N-V-Adv) “sekarang beli harus”. Pola yang benar adalah (V-Adv-N) “harus beli sekarang”.

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan nomina waktu di awal tuturan dan meletakkan verba sebelum adverbialia.

Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan kata yang benar (V-Adv-Pron) “harus beli sekarang”.

Penjelasan:

Data 7

Ayah : “Anis, jangan mainan terus”

Anis : “**Anis mama masih main susuka**” (anis masih suka main)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa, subjek salah meletakkan verba keterangan (suka) setelah verba inti (main) sehingga pola tuturan menjadi (V inti-V ket) “main suka” pola urutan kata yang benar adalah (V ket-V inti) “suka main”.

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan verba keterangan setelah verba inti. Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan frasa verba yang benar (V ket-V inti) “suka main”.

Data 8

Ayah : “Anis, mau ikut ke minimarket?”

Anis : “**Kindeljoy be be beli nantiiii**”
(nanti beli kinderjoy)

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa, subjek salah meletakkan nomina “Kinderjoy” sebelum verba “beli” dan salah meletakkan nomina waktu “nanti” di akhir tuturan sehingga pola tuturan menjadi (N-V-

N wkt/O-P-K). Pola yang benar adalah (N wkt-V-N/K-P-O) “nanti beli kinderjoy”.

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan nomina (objek) sebelum verba (predikat). dan meletakkan nomina waktu di akhir tuturan. Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola urutan kata (N wkt-V-N/K-P-O) “nanti beli kinderjoy”.

Penjelasan:

Data 9

Anis : “**Mah, rusak anis buku**”

Mama : “Nanti beli baru aja ya”

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa subjek melakukan kesalahan menyusun frasa nomina “anis buku” (N atribut-N inti). Pola frasa nomina yang benar adalah (N inti-N atribut) “buku anis”. Kesalahan kedua, adalah dalam menyusun klausa verba “rusak anis buku” (P-S). Pola klausa verba yang benar seharusnya (S-P) “buku anis rusak”.

Kesalahan berbahasa yang tampak dari subjek ialah meletakkan nomina atribut sebelum nomina inti dan meletakkan subjek setelah predikat. Hal itu menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menyusun pola frasa nomina (N inti-N Atribut) dan tidak mampu menyusun pola klausa verba (S-P).

Data 10

Anis : “**Ini aja mau**”

Mama : “Ini udah rusak anis, harus beli baru”

Anis : “**Ini aja mau, usah ganti mah. Benerin aja mah**”

Berdasarkan data di atas, subjek tampak salah meletakkan adverbialia “mau” di akhir struktur tuturan sehingga

struktur yang dihasilkan adalah (Pron-Adv-Adv) “ini aja mau”. Seharusnya pola urutan kata yang benar adalah adverbia “mau” diletakkan di awal tuturan, lalu disusul dengan pronomina (ini) sehingga struktur katanya menjadi (Adv-Pron-Adv) “mau ini aja”.

Data 11

Anis : “**Mah susu mau minum anis**”

Mama : (tidak merespon)

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa subjek melakukan kesalahan menyusun struktur kalimat. Subjek meletakkan objek “susu” di awal klausa dan meletakkan subjek “anis” di akhir

kalimat sehingga pola kalimat yang dihasilkan adalah (O-P-S) “susu mau minum anis”. Pola kalimat yang benar adalah (S-P-O) “anis mau minum susu”.

Data 12

Anis : “**Susu minum susu minum**”

Mama : “Apa anis”

Anis : “**Susuuuuu minummm!!!!**”

Berdasarkan data di atas, subjek tampak salah meletakkan objek sebelum predikat sehingga struktur kalimat yang dihasilkan menjadi (O-P) “susu minum”. Pola urutan kata yang benar seharusnya (P-O) “minum susu”.

Tabel Ringkasan Pola Urutan Kata

Data	Hasil Temuan (Pola Urutan Kata)
Data 1	(V-N-Adv) “ikut anis mau”
Data 2	(N-V/O-P) “ayam goreng makan”
Data 3	(V-Kt-Adv-Pron/P-Kt-Ket) “main ayo bareng aku”
Data 4	(FV-N-N/P-S-O) “juga punya anis boneka”
Data 5	(FN-FV) “mainan bagus mau beli”
Data 6	(N-V-Adv) “sekarang beli harus”
Data 7	(V inti-V ket) “main suka”
Data 8	(P-S) “rusak anis buku”
Data 9	(N atribut-N inti) “anis buku”
Data 10	(Pron-Adv-Adv) “ini aja mau”
Data 11	O-P-S “susu mau minum anis”
Data 12	P-O “susu minum”

Berdasarkan tabel ringkasan analisis data di atas, dapat dinyatakan bahwa pola urutan kata dengan posisi verba atau predikat di awal tuturan lebih sering digunakan subjek (data 1, 3, 4, 7, 8, dan 12). Selain itu, pola sintaksis

dengan posisi objek di awal kalimat juga sering dilakukan (data 2 dan 11).

Selain pola urutan kata dalam tuturan, respon anak terhadap tuturan lawan tutur juga kurang. Anak tidak merespon ajakan, hanya mengekspresikan apa yang dia suka. Ini

sebuah tanda di mana orang tua harus mengerti pola respon anak. Pengucapan pada hal yang disukai lebih cepat direspon sang anak dari pada ajakan atau pertanyaan.

Orang tua harus mengatasi hal ini dengan memberikan ajakan yang spontanitas. Ajakan itu bisa berupa hal-hal yang menarik perhatian anak, tidak terpaku pada kegiatan pokok setiap hari. Tidak terpaku pada ajakan seperti makan, tidur dan belajar saja. Orang tua harus mengerti pola bermain, makanan kesukaan dan ucapan saat bersama temannya. Dari hal itu anak biasanya akan lebih ekspresif saat berbicara. Orang tua harus memanfaatkan momen seperti ini untuk menjalin komunikasi yang terarah dengan anak. Tidak hanya itu, pada kesempatan ini juga orang tua bisa sedikit-sedikit mengajarkan anak untuk berbicara yang benar.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa produksi struktur tuturan tidak sesuai dengan struktur normal. Subjek tidak menyadari apa yang diucapkannya salah. Berkaitan dengan gangguan tersebut, orang tua harus mengerti masa perkembangan bahasa pada anak sehingga mengalami gangguan bahasa maka orang tua bisa mengambil langkah lebih awal.

Penggunaan bahasa pada subjek sangat berguna untuk melihat perkembangan tahap praoperasional. Praoperasional ialah tumbuh kembang anak usia 3 hingga 7 tahun. Umumnya anak pada usia ini mampu menangkap kosa kata yang lebih banyak. Dilihat dari data yang dianalisis, bisa dikatakan keterlambatan penguasaan kosakata juga dialami subjek.

Sikap subjek terhadap kedua orang tua tidak berbeda. Namun, ketika merespon tuturan keduanya

menggunakan bahasa berbeda. Subjek ragu saat berbicara dengan ayahnya. Hal itu terlihat dari bahasa anak yang menjadi terbata-bata saat menjawab tuturan ayah.

Berdasarkan hasil observasi, jika anak disuruh berhenti melakukan kesenangannya, ia akan menjadi gugup. Keadaan gugup inilah yang membuat anak berbicara gagap.

Anak dengan lidah *tongue tie* tidak bisa mengucapkan kata dengan jelas, sekalipun pengucapan katanya jelas tetapi susunan katanya tidak normal. Penyebab gangguan ini mungkin karena pemberian respon yang cepat dari anak. Kelebihan rasa gembira anak sehingga terlalu cepat ingin berbicara. Biasanya pelafalan yang kurang jelas akan berubah seiring anak tumbuh berkembang. Namun, hambatan yang muncul dari faktor genetik akan susah untuk dirubah. Dari hambatan itu akan muncul kesulitan berbahasa.

Sikap dan kebiasaan yang terjadi akibat penyakit lidah *tongue tie* akan hilang seiring perkembangan bahasa yang terarah. Dalam hal ini orang tua harus memberikan perhatian pada cara berbicara anak. Dari mulai aktif berbicara, diharapkan lidah *tongue tie* anak semakin lentur dalam berbahasa (Amir L. H. James JP, 2003 hlm. 3).

Perkembangan keterampilan berbahasa anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan (Firmansyah, 2018 hlm. 40). Lingkungan pertama bagi anak adalah orang tuanya. Peran orang tua sangat besar. Saat orang tua tidak mengerti gangguan dan hambatan bahasa anak maka tidak adanya tumpuan dalam perkembangan bahasa anak.

Ibu adalah orang pertama yang memberikan sumbangsih terhadap kebahasaan anak. Perannya sangat

penting untuk tumbuh kembang dan bahasa anak. Orang tua harus memberikan perhatian dalam perkembangan bahasa anak.

5. PENUTUP

Simpulan

Memperbaiki cara berbicara anak, harus mengerti pola bahasa yang diucapkannya. Cara untuk memastikan dimana letak penyebab kesalahan ini adalah dengan melihat bagaimana fenomena cara berbicara anak secara berulang. Orang tua harus lebih memahami bagaimana kesulitan yang dihadapi sang anak. Respon berbicara yang hangat bisa mempengaruhi bahasa anak.

Berdasarkan hasil analisis dan observasi, subjek kajian cenderung memproduksi tuturan dengan meletakkan verba atau predikat di awal tuturan. Selain itu, subjek juga terkadang meletakkan objek pada posisi awal tuturan. Respon anak terhadap tuturan lawan tutur juga kurang. Anak tidak merespon ajakan, hanya mengekspresikan apa yang dia suka.

Dalam kajian ini, faktor yang dominan mempengaruhi ialah genetik dan pola asuh orang tua. Resiko tertinggi dari sukarnya anak pengidap lidah *tongue-tie* adalah anak gagap dalam berbicara. Tidak semua pengidap lidah *tongue tie* mengalami kesulitan berbahasa. Ada juga yang memerlukan penanganan khusus, khususnya dari pihak keluarga. Ajakan berbicara dan pembiasaan pola bahasa yang benar dari orang tua sangat berpengaruh. Semakin sering orang tua untuk mengajak berbicara bersama maka semakin terlatih anak untuk berbicara serta menambah inventarisasi kata anak.

Penanganan lain dari permasalahan lidah *tongue tie* adalah operasi. Namun pada beberapa kasus, akar lidah melonggar dengan sendirinya, sehingga gejala kesulitan berbahasa akan membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir L. H. James JP, D. S. (2003). Reability of the Hazelbaker Assessment tool for lingual Frenulum function. *International Breastfeeding Journal*, 3.
- Berry, Griffiths, & Wescott. (2012). A double-blind, randomized, controlled trial of tongue-tie division and its immediate effect on breastfeeding. *Breastfeed Med*, 7, 189-193.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fatimah, E., & Mardison, S. (2006). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6 edisi 2, 636.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (PT. Rineka).
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108-114. <https://doi.org/10.24127/j->

sanak.v2i02.870

-71

- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary*, 2, 35-44. [https://doi.org/Skills in Primary School Children \(Study Development of Child Psychology of Language\). PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 2\(1\), 35-44. https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668](https://doi.org/Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 2(1), 35-44. https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668)
- Hoff, E. (2005). *Language Development*. Wadsworth.
- Hurlock. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. UIN Maliki Press.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Carasvatibooks (ed.)).
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Kushartanti, Yuwono, & Lauder. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mandalas, H., & Widya, W. (2017). Perawatan Pada Pasien Ankyloglossia. *ODONTO: Dental Journal*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.30659/odj.4.1.67>
- Marat, S. (1983). *Psikolingistik*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Nuryani, N., & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mahzab Ciputat.
- Suhardi, S., & Setiawan, T. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (1 ed.). Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (R. Rosdakarya (ed.)).
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Webb, Hao, & Hong. (2013). The effect of tongue-tie division on breastfeeding and speech articulation: a systematic review. *Int J Pediatr Otorhinolaryngol*, 77, 635-646.
- Yulianto, B. (2001). *Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif*. Universitas Negeri Malang.